

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

SLB Negeri Jepara merupakan obyek dalam penelitian ini. Berikut ini pemberian suatu gambaran lengkap tentang obyek penelitian yang diteliti dan pemahaman terkait dengan kondisi yang berlaku di lokasi penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Jepara.

SDLB Negeri RMP. Sosrokartono adalah cikal bakal terbentuknya SLB Negeri Jepara. Seiring berjalannya waktu, gagasan peningkatan status dari SDLB menjadi SLB diajukan pihak sekolah kepada pemerintah. Hal itu dilakukan guna membantu program wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Jepara, terlebih bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pemerintah Kabupaten Jepara menerima rencana oleh pihak sekolah tersebut dan menyetujuinya. Langkah selanjutnya setelah menyelesaikan Unit Sekolah Baru adalah mendirikan sekolah, ruang keterampilan, kantor, dan *showroom* yang dilengkapi dengan perabotan.

Seusai pembangunannya, terbitlah Surat Keputusan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Nomor: 421.8/24687 oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tanggal 25 Juni 2007 tentang alih status SDLB Negeri RMP. Sosrokartono menjadi SLB Negeri Jepara.⁶⁸

Atas terbitnya keputusan tersebut, SLB Negeri Jepara berwenang untuk menyelenggarakan pendidikan dengan jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, hingga jenjang SMALB bagi Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis.

2. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SLB Negeri Jepara
- b. Status Sekolah
 - 1) Negeri : Negeri
 - 2) Satu atap atau mandiri : Satu Atap
- c. Akreditasi Sekolah : A
- d. Tahun berdiri : 1983/Alih status Tahun 2007
- e. Legalitas Operasional
 - 1) SK Gubernur/Dinas Provinsi : SK kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jateng

⁶⁸ Sumber Dokumen SLB Negeri Jepara

- 2) Akta Notaris lembaga : -
 - f. Ijin Operasional : 421.8/24687 Tanggal 25 Juni 2007
 - g. Kepala Sekolah/Lembaga
 - 1) Nama : Mohamad Arief Prawijiyanto, S.Pd
 - 2) Satu atap/mandiri : Satu atap
 - h. NPWP Sekolah/lembaga : -
 - i. Alamat
 - 1) Jalan : Citrasoma No 25
 - 2) RT/RW : 14/ 5
 - 3) Kelurahan : Senenan
 - 4) Kecamatan : Tahunan
 - 5) Kota : Jepara
 - 6) Kode Pos : 59426
 - j. No telp/hp : (0291) 592109
 - k. Email : slbn_jepara@yahoo.co.id
 - l. Fax : (0291) 592109
 - m. Website : www.slbnegerijepara.sch.id
3. Visi dan Misi
- a. Visi

“Terwujudnya anak berkebutuhan khusus sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, terampil dan mandiri”
 - b. Misi
 - 1) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
 - 2) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah.
 - 3) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal, dan menjunjung nilai gotong royong.
 - 4) Mengembangkan kemandirian, kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
 - 5) Mengembangkan potensi bakat dan minat melalui program keterampilan sebagai bekal kemandirian.
4. Sumber Daya Manusia
- SLB Negeri Jepara mempunyai tenaga kependidikan sejumlah 56 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru PNS, guru non PNS, bagian administrasi, dan karyawan sekolah.

Dalam mata pelajaran PAI, SLB Negeri Jepara memiliki tenaga kependidikan berjumlah tiga orang pengajar. Pada jenjang SMA, SLB Negeri Jepara mengampu sebanyak 86 siswa dari berbagai jenis ketunaan.

5. Sarana dan Prasana

Gedung/ruang

No	Gedung	Ada	Tidak ada	Ukuran ...m X ...m	Kondisi		
					Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Rumah dinas KS	-		-	-		
2	Rumah dinas guru	-		-	-		
3	Rumah dinas penjaga	-		-	-		
4	Rumah dinas asrama	-		-	-		
5	Ruang KS	√		16	√		
6	Ruang guru	√		130	√		
7	Ruang TU	√		24	√		
8	Ruang tamu	√		16	√		
9	Ruang ibadah	√		25	√		
10	Ruang kelas	√	-	1,386	√		
11	Ruang Aula	√		-	√		
12	Ruang Konsultasi	-		-	-		
13	Ruang Observasi	-		-	-		
14	Ruang perpustakaan	√		-	√		
15	Ruang Ketrampilan	√		240	√		
16	Ruang laboratorium/bengkel kerja						
17	Ruang BK	-		-	-		
18	Ruang koperasi	-		-	-		

19	Ruang gudang	√		-	√		
20	Ruang UKS	√		-	√		
21	Ruang Terapi	√		32	√		
22	Ruang Bina Diri	√		9	√		
23	Kamar mandi / WC	√		42	√		
24	Ruang sirkulasi	-		-	-		
25	Ruang Bermain						

Inventaris/Benda

No	Nama Barang	Ada	Tidak Ada	Uraian / Keterangan
1	Meja/kursi Kepala Sekolah	√	-	
2	Meja/kursi Guru	√	-	
3	Meja/kursi tamu	√	-	
4	Meja/kursi siswa	√	-	
5	Almari	√	-	
6	Komputer	√	-	
7	Mesin Ketik	√	-	
8	Papan panjang	√	-	
9	Rak hasil karya siswa	√	-	
10	Alat Olahraga			
	- Atletik	√	-	
	- Permainan	√	-	
11	Alat Peraga IPA	√	-	
12	Alat Peraga IPS	√	-	
13	Alat Peraga Bahasa	√	-	
14	Alat Peraga Berhitung	√	-	
15	Alat Peraga Terapi	√	-	
16	Buku Teks Pelajaran	√	-	
17	Buku Penunjang	-	-	

18	Buku Referensi	-	-	
19	Buku Perpustakaan	√	-	

B. Deskripsi Data Penelitian

Dari hasil observasi dan wawancara, data yang dikumpulkan peneliti di lokasi penelitian kemudian diolah dengan tiga metode tahapan penelitian kualitatif.

Kepala sekolah, wakil kepala kurikulum dan guru PAI responden merupakan pada penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan pada lokasi penelitian dan berwawancara kepada pihak-pihak terkait. Berikut pemaparan hasil data yang telah didapat peneliti di lokasi penelitian:

1. Implementasi Penanaman Nilai Karakter Religius pada Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran PAI di SMALB Negeri Jepara

Siswa tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda dari siswa normal pada umumnya. Dalam segi materi mata pelajaran, pembelajaran PAI di SLB Negeri Jepara sama seperti sekolah pada umumnya. Perbedaannya terletak pada beberapa hal terkait dengan media dan metode yang digunakan. Hal tersebut relevan dengan wawancara peneliti bersama Guru PAI di SLB Negeri Jepara jenjang SMA, Bapak Sholikul Hadi, S.H.I.

“Pembelajaran PAI di SLB Negeri Jepara ini ada tiga yaitu pembelajaran PAI untuk tunanetra, tunarungu dan tunagrahita yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Untuk materi, sama seperti pada sekolah umumnya. Hanya saja terdapat perbedaan dalam beberapa hal terkait dengan media dan metode dalam pembelajarannya. Tunanetra menggunakan media huruf *brilye* atau audio kemudian siswa tunarungu menggunakan media yang bersifat video visual, sedangkan untuk siswa tunagrahita bisa menggunakan kedua-duanya (audio-visual) namun dalam pengembangannya harus semenarik mungkin. Kemudian dalam proses pembelajarannya, guru harus mengikuti karakter anak karena anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam kecerdasan IQ-nya. Jadi, walaupun materinya sama namun kita perpendek materi disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita.”⁶⁹

Hal yang dijelaskan tersebut tersebut sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan yaitu Guru PAI Bapak Sholikul Hadi, S.H.I ketika pembelajaran PAI dilaksanakan, Guru

⁶⁹ Sholikul Hadi, Wawancara oleh Penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara I, Transkrip.

menggunakan media audio visual untuk siswa tunagrahita. Pada pembelajaran tersebut, Guru PAI menyampaikan materi wudhu. Dalam penyampaianya, selain dengan metode ceramah Guru PAI juga menggunakan video-video animasi yang membahas akan rukun dan tata cara wudhu yang menarik perhatian siswa tunagrahita. Dengan adanya media audio visual, siswa tunagrahita sangat antusias dan merasa senang.⁷⁰

Meskipun materi yang diajarkan sama seperti pada sekolah umumnya, namun materi yang diajarkan di SMALB Negeri Jepara untuk siswa tunagrahita diperpendek menyesuaikan dengan kondisi siswa tunagrahita karena keterbatasan inetelegensi yang dialaminya.

Sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran tentunya diperlukan persiapan oleh Guru. Dalam hal ini, hal-hal yang dibutuhkan pada saat pembelajaran juga terlebih dahulu disiapkan oleh Guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sholikul Hadi, S.H.I selaku Guru pengampu Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Jepara jenjang SMA.

“Yang perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran yang pertama ialah tentunya RPP, materi pembelajaran kemudian ditambah dengan perangkat pembelajaran. Media pembelajaran juga harus ada.”⁷¹

Hasil wawancara tersebut relevan dengan kondisi di lapangan yaitu sebelum memasuki ruangan kelas, Guru PAI menyiapkan RPP, materi pelajaran, dan media pembelajaran yang dibutuhkan pada saat pembelajaran berupa laptop untuk memutar video-video yang menarik perhatian siswa tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran.⁷²

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan menyiapkan kondisi dan suasana peserta didik secara psikis dan fisiknya sebelum mereka mengikuti pembelajaran. Guru PAI menyiapkan siswa tunagrahita untuk berbaris di depan kelas lalu satu persatu siswa menjabat tangan kepada guru kelas.

Setelah memasuki ruangan kelas, diucapkannya salam oleh Guru PAI guna membuka kegiatan pembelajaran lalu dilanjutkan berdoa. Selain mengucapkan salam dan doa, pembiasaan yang

⁷⁰ Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara Jenjang SMA, 2 Agustus, 2023 di Kelas IX.

⁷¹ Sholikul Hadi, Wawancara oleh Penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara I, Transkrip.

⁷² Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara, Jenjang SMA, 2 Agustus 2023, di kelas XI.

ditanamkan Guru PAI pada siswa tunagrahita yaitu dengan melafalkan surah-surah pendek (juz amma). Disampaikan oleh Guru Pengampu PAI, Bapak Sholikul Hadi, S.H.I.

“Setelah mengucapkan salam dan berdoa, salah satu pembiasaan yang rutin dilaksanakan adalah dengan membaca surah-surah pendek (juz amma). Dari bacaan surah-surah pendek yang rutin dilafalkan membuat siswa tunagrahita lama-lama hafal dengan sendirinya.”⁷³

Pernyataan Guru Pengampu PAI tersebut relevan dengan hasil observasi yang peneliti telah lakukan di kelas tersebut. Karena penanaman maupun pembiasaan yang sudah terlaksanakan, siswa tunagrahita mampu melafalkan surah-surah pendek tersebut. Pelaksanaan doa sebelum pelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan kelas dalam penanaman karakter religius di kelas.⁷⁴

Seusai berdoa, Guru PAI melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan memberikan berbagai macam bentuk pertanyaan yang dapat mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa tunagrahita dengan tema materi yang akan diajarkan. Hal tersebut membuat siswa tunagrahita dapat merespons dan timbul timbal baik dari siswa tunagrahita.

Memasuki kegiatan inti, guru PAI menyampaikan informasi-informasi terkait materi pelajaran, menjelaskan materi guna membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta bersama siswa melakukan tukar pengalaman atau pemecahan masalah yang dihadapi bersama.

Agar siswa tunagrahita tak kesulitan memahami materi yang diajarkan, digunakanlah media pembelajaran oleh Guru PAI. Media pembelajaran sangat perlukan dikarenakan kondisi siswa tunagrahita. Media pembelajaran yang digunakan tersebut harus menarik sehingga dapat memikat perhatian siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran.

“Media pembelajaran yang digunakan: pertama, berupa auditori, misalnya dengan rekaman-rekaman suara dan mendengarkan dari radio. Kedua, berupa media visual, misalnya menggunakan video-video pembelajaran. Ketiga, menggunakan alat-alat peraga.”

⁷³ Sholikul Hadi, Wawancara Oleh Penulis, 2 Agustus 2023, Wawancara II, Transkrip I.

⁷⁴ Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara Jenjang SMA, 2 Agustus, 2023, di Kelas XI.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan ketika peneliti melakukan observasi saat memasuki pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita. Guru menggunakan media pembelajaran berupa video animasi penjelasan terkait materi yang diajarkan. Hal tersebut dapat menarik perhatian siswa tunagrahita. Mereka pun merasa nyaman dan menikmati pembelajaran tersebut.⁷⁵

Untuk metode yang digunakan untuk pembelajaran anak tunagrahita sendiri harus dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa. Untuk metode yang dipakai oleh Guru PAI dalam pembelajaran siswa tunagrahita beragam, disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan ketika pembelajaran tersebut.

“Metode yang digunakan beragam. Nanti kita bisa menggabungkan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya menggunakan metode kooperatif supaya dapat menunjukkan keaktifan murid di kelas.”

Hasil wawancara tersebut relevan dengan kondisi di lapangan pada saat peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran PAI oleh Guru PAI dengan penyampaian materi wudhu. Metode yang digunakan Guru PAI Bapak Sholikul Hadi, S.H.I disesuaikan dengan materi yang disampaikan di kelas. Guru PAI tidak hanya menjelaskan akan pengertian wudhu dan memperlihatkan video-video penjelasan tentang wudhu, namun Guru PAI juga mempraktekkan langsung di depan anak-anak akan tata cara wudhu yang benar. Dengan metode-metode dan media yang digunakan, hal tersebut mampu menarik perhatian siswa sehingga dapat mengerti akan materi yang diajarkan oleh Guru PAI.⁷⁶

Dalam kegiatan penutup, Guru PAI merefleksi akan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Lalu pembelajaran ditutup dengan pembacaan doa setelah belajar. Kegiatan tersebut merupakan bentuk salah satu upaya pula dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa tunagrahita. Hal tersebut relevan dengan kondisi lapangan yaitu Guru PAI mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak siswa tunagrahita untuk berdoa setelah belajar⁷⁷

⁷⁵ Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara jenjang SMA, pada 2 Agustus 2023 di kelas XI.

⁷⁶ Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara, Jenjang SMA, pada 2 Agustus 2023 di kelas XI.

⁷⁷ Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara, Jenjang SMA, pada 2 Agustus 2023 di Kelas XI.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang mempengaruhi guru PAI dalam Penanaman Nilai Karakter Religius pada Siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Jepara

Pemerintah, keluarga, dan masyarakat semuanya memiliki tanggung jawab atas efektivitas pendidikan. Pasal 5-11 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang tanggung jawab dan hak warga negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah di bidang pendidikan menegaskan hal tersebut. Begitu pula dengan keberhasilan penerapan pendidikan di SLB Negeri Jepara.

Ditemukan beberapa faktor pendukung maupun penghambat yang berpengaruh pada Guru PAI dalam penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Jepara jenjang SMA. Faktor yang mendukung yaitu sarana prasarana sekolah, peran aktif segenap dewan guru, dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Faktor yang mendukung Guru PAI dalam penanaman nilai karakter religius yang pertama ialah sarana prasarana yang tersedia di sekolah. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Mohamad Arief Priwijayanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Jepara.

“Faktor yang mendukung salah satunya fasilitas sarana dan prasarana di sekolah, guru, dan peran orangtua dalam membantu proses penanaman diluar sekolah.”⁷⁸

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan kondisi di lapangan. sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB Negeri Jepara sudah memadai sehingga hal tersebut memudahkan Guru PAI dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita. Salah satunya adalah SLB Negeri Jepara memiliki fasilitas musholla yaitu Musholla Al-Hanif yang menjadi tempat dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan.⁷⁹

Faktor berikutnya yang menjadi faktor pendukung guru PAI dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius ialah peran aktif segenap dewan Guru di sekolah. Segenap Guru dan karyawan sekolah secara menyeluruh di SLB Negeri Jepara berperan aktif ikut serta dalam mendukung penanaman nilai karakter religius. Hal tersebut relevan sebagaimana diungkapkan oleh Guru PAI Bapak Solikul Hadi, S.H.I.

⁷⁸ Mohammad Arief Priwijayanto, Wawancara oleh Penulis, 22 Juni, 2023, wawancara 3, transkrip

⁷⁹ Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara, 2 Agustus 2023.

"Faktor pendukung didapatkan dari semua aspek di sekolah. aspek-aspek di sekolah mendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter religius. Misalnya, ketika guru bertemu murid. Jika murid tidak mengucapkan salam kepada Ibu/Bapak Guru, maka Guru akan mengingatkan siswa agar dapat mengucapkan salam kepada Ibu/Bapak Guru. Tindakan tersebut merupakan upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa."⁸⁰

Dengan demikian, penanaman tak hanya dilaksanakan guru PAI seorang, melainkan seluruh pengajar dan komponen sekolah yang berada dalam lingkungan SLB Negeri Jepara termasuk jenjang SMA turut serta dalam upaya penanaman nilai karakter religius di SLB Negeri Jepara. Hal tersebut menjadikan proses penanaman dapat menjadi optimal.

Faktor pendukung lainnya ialah adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di SMALB Negeri Jepara. Terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan sebagai sarana menanamkan nilai karakter religius pada diri siswa tunagrahita. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Tantina, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SLB Negeri Jepara.

"Faktor yang mendukung penanaman nilai karakter religius ialah adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah ini. Seperti sholat berjama'ah, baca Al-Qur'an, rebana dan santunan-santunan untuk anak yatim."⁸¹

Pernyataan tersebut relevan dengan kondisi di lapangan yaitu adanya pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah oleh siswa SLB Negeri Jepara dengan bimbingan dan pengawasan oleh Guru. SLB Negeri Jepara juga memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pelatihan rebana, dan kegiatan santunan sebagai wujud usaha dalam mendukung proses penanaman nilai karakter religius di SLB Negeri Jepara.⁸²

Dalam upaya penanaman nilai karakter religius di SLB Negeri Jepara tentunya terdapat beberapa hambatan yang dihadapi sekolah khususnya Guru PAI. Salah satu faktor yang menghambat Guru PAI dalam penanamannya pada siswa tunagrahita ialah banyaknya jumlah siswa yang diampu oleh Guru PAI. Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Jepara, Bapak Mohamad Arief Prawijiyanto, S.Pd.

⁸⁰ Sholikul Hadi, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, wawancara 1, transkrip

⁸¹ Tantina, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara 2, transkrip

⁸² Observasi di SLB Negeri Jepara Jenjang SMA, 2 Agustus 2023.

“Banyaknya jumlah murid menjadi salah satu faktor yang menghambat. Jumlah guru PAI sendiri tidak sebanding dengan siswa yang jumlahnya sangat banyak.”⁸³

Pernyataan tersebut sejalan dengan kondisi di lapangan yaitu SLB Negeri Jepara memiliki jumlah murid yang cukup banyak. Sedangkan untuk Guru Pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri hanya berjumlah tiga orang untuk jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas. Hal ini mejadi salah satu hambatan Guru PAI dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius di SLB Negeri Jepara.⁸⁴

Hambatan lainnya ialah kondisi emosional anak tunagrahita. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tantina, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SLB Negeri Jepara.

“Kondisi emosional dan kecerdasan IQ yang diderita anak tunagrahita mempengaruhi proses penanaman nilai karakter religius.”⁸⁵

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari guru PAI yang mengampu kelas tunagrahita, Bapak Sholikul Hadi, S.H.I.

“Faktor yang menghambat proses penanaman ialah kondisi anak tunagrahita yang bersifat *moody*. Terkadang diajak sholat tidak mau, menangis. Terkadang suasana hati yang tidak enak ini mempengaruhi dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut.”⁸⁶

Kondisi emosional yang dimiliki anak tunagrahita memang sangat perlu diperhatikan. Karena memang hal tersebut kekurangan yang dimiliki oleh anak tunagrahita.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran PAI, terdapat salah satu siswa yang tengah berada dalam kondisi suasana hati yang kurang baik ketika memasuki kelas. Oleh karena itu, perlu ditenangkan dan terlebih dahulu dibujuk agar ia mau mengikuti pelajaran dengan baik.⁸⁷

Selain dua faktor penghambat yang telah disebutkan diatas, terdapat faktor lain yang juga menghambat penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita seperti dengan hasil

⁸³ Mohammad Arief Priwijayanto, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara 3, transkrip

⁸⁴ Observasi di SLB Negeri Jenjang SMA, 2 Agustus 2023, di Kelas XI.

⁸⁵ Tantina, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, wawancara 2, transkrip

⁸⁶ Sholikul Hadi, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, Wanawawancara 1,transkrip

⁸⁷ Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara, 2 Agustus 2023, di kelas XI.

wawancara yang dilaksanakan peneliti terhadap Kepala Sekolah SLB Negeri Jepara, Bapak Mohamad Arief Priwijiyanto, S.Pd.

“Kemudian faktor yang menghambat lainnya ialah Guru PAI pada jenjang SMA disini adalah lulusan dari sarjana hukum. Meski begitu, Guru PAI tersebut mampu menyesuaikan dalam menjalankan tugasnya walaupun butuh waktu yang cukup lama, Guru PAI mengajar disini terhitung sudah sepuluh tahun.”⁸⁸

Latar belakang pendidikan Guru PAI di SLB Negeri Jepara jenjang SMA tersebut menjadi salah satu hambatan yang mempengaruhi proses penanaman. Guru PAI memerlukan waktu lebih agar dapat menyesuaikan pengajarannya. Dengan proses waktu dan penyesuaian yang lebih tersebut, Guru PAI belajar dan berupaya agar proses pengajaran dan penanaman yang dilakukan dapat terserap baik oleh siswa.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan yang mempengaruhi Guru PAI tersebut, Guru PAI tentunya senantiasa berupaya dalam mengatasinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI, Bapak Sholikul Hadi, S.H.I.

“Upaya yang kami lakukan adalah dengan pendampingan. Kita selalu mendampingi mereka, membujuk mereka, membuat mereka nyaman dengan kita sehingga menganggap kita sebagai temannya. Dengan begitu, mereka akan merasa enjoy dan hatinya dalam kondisi yang baik.”⁸⁹

Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara dengan Ibu Tantina, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SLB Negeri Jepara.

“Upaya yang kami lakukan adalah dengan pembimbingan dan pembiasaan yang instens kepada anak tunagrahita. Menghindari anak tunagrahita merasa bosan dengan menyetelkan video dan lagu-lagu.”⁹⁰

Dengan mengupayakan pendampingan, bimbingan dan menjaga emosional siswa tunagrahita penting dilakukan. Hal tersebut efektif untuk diupayakan oleh Guru PAI mengingat kondisi emosional siswa tunagrahita yang cukup labil.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh Guru PAI yaitu dengan mengikuti program dan pelatihan pendidikan luar biasa. Hal ini

⁸⁸ Mohammad Arief Priwijiyanto, Wawancara oleh penulis, 22 Juni , 2023, Wawancara 3, transkrip

⁸⁹ Sholikul Hadi, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara 1, transkrip

⁹⁰ Tantina, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara 2, transkrip

seperti yang disampaikan bapak Kepala SLB Negeri Jepara, Bapak Mohamad Arief Priwijyanto, S.Pd.

“Upaya yang kami lakukan untuk membantu guru mengatasi hambatan yang dihadapi salah satunya dengan mengintruksikan guru agar meningkatkan kompetensinya pada bidang PLB dan mengikuti pelatihan-pelatihan.”⁹¹

Hal tersebut sejalan dengan kondisi di lapangan yaitu Guru PAI mampu berkomunikasi dengan baik dan menyesuaikan pola pembelajaran sesuai dengan jenis ketunaaanya. Guru PAI juga mampu memahami karakteristik setiap anak yang diampu.⁹²

Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh Guru PAI tersebut, diharapkan tercapainya penanaman nilai karakter religius yang dilakukan sebagaimana yang menjadi tujuan oleh SLB Negeri Jepara dalam menggalakkan pendidikan karakter di lingkungan SLB Negeri Jepara.

3. Capaian dari Penanaman Karakter Religius

Penanaman karakter religius yang dilaksanakan di SMALB Negeri Jepara menghasilkan capaian yang dapat dilihat dari beberapa kondisi dan perilaku siswa tunagrahita. Dijelaskan oleh Bapak Sholikul Hadi, S.H.I selaku pengampu mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Jepara.

“Ketika mereka merasa nyaman, kemudian kita mengarahkan kepada penanaman nilai karakter religius tersebut mereka akan senang. Seperti ketika sholat berjama’ah, adakalanya tanpa adanya perintah mereka akan bergerak sendiri.”⁹³

Dengan penanaman nilai karakter religius yang dilaksanakan secara pembiasaan membuat siswa tunagrahita terbiasa dan mempunyai inisiatif dari diri mereka sendiri. Ibu Tantina, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SLB Negeri Jepara menyampaikan pula beberapa capaian yang telah terlihat dari nilai-nilai yang tertanam seperti dari kemampuan berwudhu siswa tunagrahita, sholat berjamaah dan mengaji.

“Beberapa peningkatan perilaku siswa didapatkan, seperti dari kemampuan berwudhu, sholat berjamaah, mengaji dan lain-lain.”⁹⁴

⁹¹ Mohammad Arief Prwijyanto, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara 3, transkrip

⁹² Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara, 2 Agustus 2023.

⁹³ Sholikul Hadi, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara 1, transkrip

⁹⁴ Tantina, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara 3, transkrip

Pernyataan tersebut sejalan dengan kondisi di lapangan. Karena bimbingan dan pembiasaan yang telah dilaksanakan oleh Guru, siswa tunagrahita sudah mampu untuk melaksanakan ibadah seperti melaksanakan wudhu sebelum sholat, sholat berjamaah, doa sehari-hari dan melantunkan surah-surah pendek juz amma.⁹⁵

Kepala sekolah SLB Negeri Jepara Bapak Mohamad Arief Priwijayanto, S.Pd menambahkan capaian yang dirasakan dari sikap atau perilaku siswa tunagrahita ialah mereka merasa senang untuk pergi ke sekolah.

“Mereka merasa senang untuk berangkat ke sekolah dan dapat mengikuti proses pembelajaran dan penanaman. Namun kembali lagi tergantung bagaimana kondisi emosional dari dalam diri siswa masing-masing.”⁹⁶

Pernyataan tersebut relevan dengan kondisi di lapangan pada saat peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran PAI. Siswa merasa nyaman dan antusias ketika mengikuti pelajaran. Namun, meskipun demikian Guru PAI harus dapat membawa suasana agar tetap menyenangkan sehingga kondisi emosional siswa dapat terjaga dengan baik.⁹⁷

Dengan capaian-capaian yang tercerminkan dari kondisi dan perilaku siswa tunagrahita, membuktikan bahwasanya penanaman nilai karakter religius yang dilaksanakan di SMALB Negeri Jepara tertanamkan dengan baik dan berdampak positif dalam diri siswa tunagrahita.

C. Analisis Data Penelitian

SLB Negeri Jepara merupakan sebuah lembaga khusus yang memberikan anak berkebutuhan khusus sebuah layanan pendidikan. Adapun hal-hal yang akan dianalisis oleh peneliti adalah bagaimana implementasi penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa tunagrahita, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman dan bagaimana dengan capaian penanaman yang didapat oleh siswa tunagrahita kelas 11 di SLB Negeri Jepara jenjang SMA.

Berikut temuan yang dihasilkan oleh peneliti mengenai implementasi penanaman nilai karakter religius, faktor yang mendukung dan menghambat, dan capaian yang didapat siswa

⁹⁵ Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara jenjang SMA, 2 Agustus 2023.

⁹⁶ Mohammad Arief Priwijiyanto, Wawancara oleh penulis, 22 Juni, 2023, Wawancara 3, transkrip

⁹⁷ Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara Jenjang SMA, 2 Agustus 2023, di Kelas XI

tunagrahita di SMALB Negeri Jepara berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan:

1. Implementasi Penanaman Nilai Karakter Religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Jepara

Guna menanamkan nilai karakter religius dalam rangka pengembangan pendidikan berkarakter, terdapat dua indikator yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menjalankannya berupa indikator kelas dan indikator sekolah. Adapun hasil dari implementasi penanaman nilai karakter religius sebagai berikut:

a. Indikator Kelas

Dalam pengembangan pendidikan berkarakter, terdapat beberapa hal yang menjadi indikator keberhasilan dalam penanaman nilai karakter religius di kelas, antara lain berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.⁹⁸ Indikator-indikator tersebut diterapkan oleh Guru PAI pada setiap pembelajarannya sebagai berikut:

1) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Dalam kegiatan pendahuluan, Dibukanya proses pembelajaran oleh Guru PAI dengan mengucapkan salam kepada siswa tunagrahita. Setelahnya, guru mengajak siswa berdoa sebelum dimulainya penyampaian materi pelajaran. Hal tersebut merupakan bentuk pengamalan nilai karakter religius yang ditanamkan pada siswa tunagrahita oleh Guru PAI.

Setelah berdoa, kegiatan penanaman nilai karakter religius berikutnya yang ditanamkan ialah melafalkan surah-surah pendek (juz amma). Aktivitas ini ditanamkan oleh Guru PAI sebelum dimulainya pelajaran. Dari pembiasaan yang telah dilakukan, menjadikan siswa tunagrahita dapat melafalkan dan hafal akan surah-surah pendek al-qur'an (juz amma) tersebut dengan sendirinya.

2) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan ibadah

Indikator lainnya yang menentukan keberhasilan kelas dalam penanaman nilai karakter religius adalah

⁹⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah, (Kata pena: 2017), 140.

memberikan kesempatan melakukan ibadah kepada semua peserta didik tak terkecuali dengan siswa tunagrahita.

Siswa tunagrahita di SMALB Negeri Jepara tidak hanya diajarkan teori-teori ibadah namun juga dengan praktik pengamalannya. Guru PAI melakukan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah pada siswa tunagrahita.

b. Indikator Sekolah

Selain mengimplemantasikan penanaman nilai karakter religius melalui indikator kelas dalam pembelajaran PAI, SMALB Negeri juga memenuhi indikator keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius sebagai berikut:

1) Merayakan Hari-Hari Besar Keagamaan

SLB Negeri senantiasa mengadakan perayaan dan kegiatan-kegiatan untuk merayakan hari-hari besar keagamaan. Seperti Peringatan Isra' Mi'raj dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

2) Memiliki Fasilitas yang Dapat Digunakan Untuk Beribadah

Dalam mendukung penanaman nilai karakter religius, diperlukan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Dalam hal ini, SLB Negeri Jepara memiliki fasilitas yang memadai berupa musholla Al-Hanif.

3) Memberikan Kesempatan Kepada Semua Peserta Didik untuk Melaksanakan Ibadah

Materi PAI dan praktek ibadah yang diajarkan oleh Guru PAI menjadi usaha Guru PAI supaya siswa tunagrahita mampu melaksanakan ibadah. Melalui bimbingan serta pembiasaan yang dilakukan oleh Guru PAI pada siswa tunagrahita, siswa tunagrahita dapat mengetahui tata cara dan dapat melaksanakan ibadah seperti wudhu, sholat dan melantunkan surah-surah pendek al-Qur'an sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita masing-masing.

Dari indikator kelas dan indikator sekolah yang sudah terlaksana, membuktikan bahwa penanaman nilai karakter religius di SMALB Negeri Jepara pada siswa tunagrahita telah terimplementasikan dengan baik dengan menyesuaikan kondisi siswa tunagrahita itu sendiri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita, ditemukan berbagai faktor pendukung maupun

penghambat didalamnya. Faktor-faktor yang mendukung sebagaimana berikut:

a. Sarana dan Prasarana Sekolah

Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting untuk diperhatikan bagi suatu lembaga pendidikan, karena keberadaannya akan sangat mempengaruhi dalam berjalannya proses kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut.

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, SLB Negeri Jepara memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai dan mendukung proses penanaman nilai karakter religius. Diantaranya ialah ruang kelas beserta perabotannya, ruang ibadah, aula, ruang keterampilan, ruang bina diri hingga alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran untuk penyampaian materi kepada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung Guru PAI dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita di kelas maupun diluar kelas.

b. Peran Aktif Segenap Dewan Guru

Guru merupakan semua orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab akan pendidikan anak didiknya di sekolah ataupun di luar sekolah, baik secara individual maupun menyeluruh. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar Guru adalah salah satu komponen manusiawi yang memiliki peran serta untuk membentuk sumber daya manusia yang berpotensi.⁹⁹

Segenap guru dan karyawan di lingkungan SLB Negeri Jepara termasuk pada jenjang SMA berperan aktif dalam menanamkan pada siswa tunagrahita karakter religius. Tak hanya oleh Guru PAI saja, penanaman tersebut dilakukan oleh seluruh guru dan komponen sekolah. Hal-hal yang dilakukan yakni seperti mengingatkan siswa yang tidak mengucapkan salam ketika bertemu.

c. Kegiatan-kegiatan Keagamaan

SLB Negeri Jepara memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat mendukung pelaksanaan penanaman nilai karakter religius untuk siswa tunagrahita. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut berupa sholat dzuhur berjama'ah, peringatan hari besar keagamaan, rebana, santunan dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan-kegiatan

⁹⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016, 2.

keagamaan tersebut, dapat berpengaruh baik pada proses penanaman sehingga mendukung Guru PAI dalam pelaksanaan penanaman karakter religius pada siswa tunagrahita.

Adapun faktor-faktor yang menghambat Guru PAI dalam penanaman karakter religius yang dilaksanakan di SLB Negeri Jepara adalah sebagai berikut:

a. Banyaknya Jumlah Siswa yang di Ampu oleh Guru PAI

Jumlah siswa yang di ampu oleh SLB Negeri Jepara cukup banyak. Sejumlah 434 siswa dibina oleh sekolah dari tingkat SD hingga SMA. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak tersebut, SLB Negeri Jepara hanya memiliki tiga orang Guru PAI yang mengampu seluruh siswa. Hal tersebut mengakibatkan proses penanaman nilai karakter religius kurang optimal karena Guru PAI kurang dalam memusatkan perhatian penuh pada masing-masing siswa.

b. Kondisi Emosional Siswa Tunagrahita

Ketika seseorang memiliki masalah perkembangan mental dan intelektual, hal itu mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam situasi adaptif. Misalnya, mereka mungkin kesulitan memfokuskan ide, mengalami ketidakstabilan emosi, lebih suka menyendiri, dan sedikit bicara.¹⁰⁰

Kondisi yang dialami oleh siswa tunagrahita tersebut menjadi perhatian utama oleh guru PAI dalam upaya penanaman nilai karakter religius. Karena adakalanya siswa tunagrahita dalam kondisi yang kurang stabil yang dapat menghambat upaya Guru menanamkan nilai karakter religius tersebut.

c. Latar Belakang Pendidikan Guru PAI

Kualifikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam pekerjaan profesi sebagai guru didukung oleh teori yang telah dipelajari, seorang guru yang kompeten diharuskan belajar terus menerus dan mendalami fungsinya sebagai guru yang memiliki kualifikasi.¹⁰¹

Salah satu faktor yang mempengaruhi hambatan pada Guru PAI di SMALB Negeri Jepara adalah latar belakang

¹⁰⁰ Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 59.

¹⁰¹ Jaja Jahidi, "Kualifikasi dan Kompetensi Guru", (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol 2 No 1, 2017), 24.

pendidikan yang ditempuh. Guru PAI di SMALB memiliki latar belakang pendidikan dari lulusan hukum. Hal tersebut menjadikan Guru PAI membutuhkan waktu dalam penyesuaian mengajar di SMALB Negeri Jepara.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi tersebut, Guru PAI melakukan upaya-upaya agar pelaksanaan penanaman nilai karakter religius tersebut dapat dicapai baik oleh siswa. Diantara upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendampingan

Siswa tunagrahita mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatiannya, sangat kecil cakupan atensinya dan gampang berubah yang mengakibatkan kurang andal dalam melakukan sesuatu.¹⁰² Oleh sebab itu, pendampingan pada siswa tunagrahita senantiasa diterapkan oleh Guru PAI. Pendampingan dilakukan secara rutin dan intens sebagai wujud upaya Guru PAI dalam penanaman nilai karakter religius secara optimal.

b. Pembiasaan

Dalam penanaman moral, pembiasaan merupakan suatu tahapan penting yang harus disertakan dalam mengembangkan setiap mata pelajaran. Mengajarkan nilai moral tanpa adanya pembiasaan, sama halnya menebarkan benih ke tengah lautan, karena bukan sekedar pengetahuan, tetapi nilai moral adalah pembiasaan bermoral.¹⁰³

Dalam hal ini, Guru PAI di SMALB Negeri Jepara senantiasa menerapkan pembiasaan dalam proses menanamkan pada siswa tunagrahita nilai karakter religius. Seperti membaca doa sebelum belajar, melafalkan surah-surah pendek al-Quran sebelum memulai pembelajaran, dan sholat berjama'ah.

c. Mengikuti Program dan Pelatihan Pendidikan Luar Biasa

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran

¹⁰² T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 105.

¹⁰³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter; Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Kata Pena: 2017), 82.

atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰⁴

Meski tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, guru PAI di SMALB Negeri Jepara senantiasa mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang menunjang skill dan profesinya sebagai Guru Sekolah Luar Biasa.

3. Capaian Penanaman Nilai Karakter Religius

Atas penanaman nilai karakter religius yang telah dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menghasilkan capaian-capaian dari siswa tunagrahita yang tercermin dari lima dimensi keberagaman yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui religiusitas seseorang. Hal ini relevan dengan teori menurut Glock & Stark yaitu sebagai berikut¹⁰⁵:

a. Dimensi Keyakinan atau Keimanan (*The Ideological Dimension*)

Pada dimensi tersebut berkaitan dengan usaha dalam membentuk keimanan anak pada Sang Pencipta. Capaian yang didapatkan dari nilai karakter religius yang telah ditanamkan dapat dilihat dari keyakinan terhadap Allah SWT.

b. Dimensi Praktik Agama (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi ini, perwujudan dari dimensi pertama berupa pelaksanaan ibadah secara nyata. Capaian yang didapatkan pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Jepara berupa kemampuan berwudhu, pelaksanaan sholat berjamaah, melafalkan juz amma, pengamalan doa sehari-hari dan santunan.

c. Dimensi Ihsan dan Penghayatan (*The Experiential Dimension*)

Dimensi ini terkait atas pengalaman, dekatnya perasaan dengan Allah, nikmatnya menjalani ibadah dan syukur atas karunia Allah dalam kehidupannya. Capaian yang didapatkan siswa tunagrahita dalam penanaman nilai karakter religius dalam hal ini tercermin dari ketenangan siswa tunagrahita dalam menjalankan ibadah sholat dan melafalkan ayat al-Qur'an.

¹⁰⁴ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: Lembaga peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), 2.

¹⁰⁵ Djamiludin Ancok dan Fuad Nasori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76-78.

d. Dimensi Pengamalan dan konsekuensi (*The Consequential Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan tindakan nyata atas beberapa dimensi sebelumnya. Capaian dari penanaman nilai karakter religius dari pembelajaran PAI yang dilaksanakan diantaranya siswa tunagrahita memiliki rasa saling menghormati, menyayangi, dan peduli antar teman. Siswa tunagrahita tidak malu untuk berjabat tangan dengan Bapak/Ibu Guru dan senantiasa menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dalam kehidupan mereka sehari-hari.

e. Dimensi Pengetahuan (*Intellectual*)

Segala teori dan gagasan dalam ajaran Agama terdapat pada dimensi ini. Dalam dimensi ini, capaian dari penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita antara lain pengetahuan mereka akan rukun Islam, rukun Iman, rukun wudhu, dan materi-materi ibadah lainnya. Namun, kemampuan akan pengetahuan siswa tunagrahita tidak dapat disamakan dengan siswa normal karena keterbatasan intelegensi yang diderita oleh siswa tunagrahita.